



Sosiologi Pendidikan SMP Islam: Desentralisasi Pendidikan Dan Kesenjangan Mutu Antarsekolah di Kabupaten/Kota

Muhamad Fatchu Reza¹, Muh. Hanif²

¹ PAI, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² PAI, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

[*fatchureza970@gmail.com](mailto:fatchureza970@gmail.com)¹, [*muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:muh.hanif@uinsaizu.ac.id)²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 20 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 16 Mei 2026

Kata Kunci:

Desentralisasi Pendidikan, Mutu Pendidikan, Sekolah Islam

Keywords:

Decentralization of Education, Quality of Education, Islamic Schools

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh desentralisasi pendidikan terhadap mutu pendidikan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dalam perspektif sosiologi pendidikan. Desentralisasi pendidikan memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran, kurikulum, dan program pendidikan sesuai kebutuhan lokal, tetapi juga menimbulkan kesenjangan mutu antar sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap fleksibilitas pengelolaan sekolah, penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran aktif, serta penguatan budaya religius dan karakter peserta didik. Dukungan masyarakat dan komitmen guru turut mendukung peningkatan mutu pendidikan. Namun, sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana, pengembangan profesionalisme guru, dan ketimpangan sumber daya pendidikan. Selain itu, implementasi manajemen berbasis sekolah membantu pengembangan keagamaan, budaya literasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa otonomi sekolah mampu meningkatkan adaptasi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat.

ABSTRACT

This study examines the influence of educational decentralization on educational quality at SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen from the perspective of educational sociology. Educational decentralization provides schools with greater authority to develop learning systems, curricula, and educational programs according to local needs, but it also creates disparities in educational quality among schools. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interview, and documentation techniques for data collection. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that educational decentralization positively affects school management flexibility, the implementation of the Merdeka Curriculum, active learning, and the strengthening of religious culture and students' character development. Community support and teacher commitment also contribute to improving educational quality. However, the school still faces challenges related to limited facilities and infrastructure, teacher professional development, and unequal educational resources. In addition, school-based management supports the development of religious programs, literacy culture, and project-based learning that encourages students' critical thinking skills. These findings demonstrate that autonomy can improve adaptation to needs.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan nasional yang secara langsung menentukan kualitas sumber daya manusia serta daya saing suatu bangsa di kancah global. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan telah mengalami transformasi signifikan melalui pergeseran paradigma dari sentralisasi menuju desentralisasi pendidikan. Kebijakan desentralisasi ini memberikan mandat kepada pemerintah daerah dan satuan pendidikan untuk mengelola sumber daya serta proses instruksional secara mandiri sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Affandy Yusuf, 2025). Secara teoretis, desentralisasi yang lahir dari semangat otonomi daerah ini diproyeksikan untuk meningkatkan efisiensi birokrasi, efektivitas manajerial, serta pemerataan akses layanan pendidikan (Hilmy Nurfaizan Abdul Matin et al., 2025). Melalui otonomi sekolah, institusi diberikan ruang gerak untuk menciptakan

inovasi pembelajaran dan pengembangan program yang responsif terhadap karakteristik lingkungan masyarakat (Arlen et al., 2024).

Namun demikian, dalam perspektif sosiologi pendidikan, implementasi desentralisasi di Indonesia justru menyisakan persoalan krusial berupa "paradoks otonomi". Di satu sisi, sekolah memiliki kebebasan administratif, namun di sisi lain, kebijakan ini sering kali memperlebar jurang kesenjangan mutu antar sekolah (Laila Sari Ramadhan et al., 2025). Ketimpangan ini bukan sekadar masalah teknis, melainkan masalah struktural yang dipicu oleh perbedaan distribusi sarana prasarana, kompetensi guru, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menyokong sekolah tersebut (Nasution, 2023). Fenomena ini menciptakan stratifikasi pendidikan di mana sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas, khususnya di sektor swasta dan pedesaan, terjebak dalam upaya mengejar standar mutu nasional di tengah keterbatasan dukungan sistemik.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks sekolah Islam swasta yang memikul tanggung jawab ganda: memenuhi standar akademik nasional sekaligus menjaga marwah karakter religius. Sekolah Islam memiliki peran strategis dalam membangun keadilan sosial dan integritas moral melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan (Raharja & Nurachadija, 2023). SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, sebagai sekolah Islam di Kabupaten Banyumas, menjadi representasi nyata dari dinamika ini. Meskipun telah berupaya mengadopsi kebijakan mutakhir seperti Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter berbasis budaya religius, sekolah ini masih menghadapi tantangan laten berupa keterbatasan fasilitas fisik dan disparitas profesionalisme guru jika dibandingkan dengan sekolah negeri atau sekolah swasta yang ada di perkotaan.

Permasalahan mendalam yang muncul adalah bagaimana desentralisasi pendidikan yang seharusnya menjadi solusi bagi pemerataan mutu justru memaksa sekolah untuk berkompetisi dalam ekosistem yang tidak setara. Otonomi yang diberikan menuntut profesionalisme guru yang tinggi sebagai penggerak utama kualitas pembelajaran (Syah, 2023). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan anggaran operasional. Meskipun dukungan sosial dan partisipasi masyarakat melalui komite sekolah cukup signifikan (Fawwaz & Susanty, 2024). Karena dukungan sosial dari masyarakat membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif (Ixfina, 2024). Ketergantungan pada modal sosial ini belum sepenuhnya mampu menutupi defisit modal finansial dan infrastruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena setiap satuan pendidikan memiliki kapasitas adaptasi yang berbeda terhadap kebijakan desentralisasi (N. Azzahro, 2025). Fokus penelitian ini tidak hanya berhenti pada deskripsi administratif, tetapi mendalami pengaruh nyata desentralisasi terhadap mutu pendidikan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Melalui analisis mendalam terhadap kualitas pembelajaran, manajemen sarana, profesionalisme pendidik, dan peran serta masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimana sebuah sekolah Islam swasta menavigasi tantangan kesenjangan mutu di era desentralisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kritis bagi sosiologi pendidikan dalam memahami mekanisme bertahannya sekolah berbasis agama di tengah persaingan mutu yang semakin kompetitif.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena implementasi desentralisasi pendidikan secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan kondisi sosial yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan di sekolah. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen Kabupaten Banyumas. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik sebagai sekolah Islam swasta yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjalankan berbagai program penguatan karakter religius. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, bagian kurikulum, guru, dan wali murid. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan di sekolah (R. Rusmalinda, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik sekolah, proses pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan keagamaan, sarana prasarana, dan budaya sekolah (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, bagian kurikulum, guru, dan wali murid untuk memperoleh informasi mengenai implementasi

desentralisasi pendidikan dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan (Isnaini, 2025). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen kurikulum sekolah, profil sekolah, foto kegiatan, dan administrasi pembelajaran (Sa'adi, 2025).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian (Susanto et al., 2023). Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami (Jailani, 2024). Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

a. Implementasi Desentralisasi Pendidikan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan ruang yang cukup luas bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah. Sekolah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemerintah pusat dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran dan pengelolaan program pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah membantu sekolah dalam menyusun program yang lebih fleksibel dan sesuai karakteristik peserta didik. Dengan adanya otonomi sekolah, pihak sekolah dapat mengembangkan program penguatan keagamaan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memanfaatkan kewenangan yang diberikan dalam pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar. Bagian kurikulum menjelaskan bahwa sekolah tetap mengacu pada standar nasional, namun dalam praktiknya dilakukan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan nilai-nilai religius dan karakter peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan inovasi pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat. Desentralisasi pendidikan memungkinkan pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap kondisi sosial masyarakat. Selain itu, implementasi kebijakan dana BOS juga memberikan dampak positif terhadap operasional sekolah (Olga Navelia, Nadia Rihadatul Aisy, 2023). Dana BOS membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran, administrasi pendidikan, dan kegiatan pengembangan peserta didik. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam implementasi desentralisasi pendidikan, terutama terkait keterbatasan anggaran dan sarana prasarana. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengembangan fasilitas pendidikan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan sekolah.

b. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi, kondisi fisik sekolah secara umum cukup baik dan mendukung proses pembelajaran. Sekolah memiliki ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang BK, ruang UKS, aula, dan ruang ibadah. Lingkungan sekolah juga terlihat cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Lokasi sekolah yang berada di lingkungan pedesaan menciptakan suasana belajar yang relatif tenang dan nyaman bagi peserta didik. Fasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer dan media pembelajaran berbasis teknologi mulai dimanfaatkan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menggunakan media digital dan metode diskusi dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pengembangan, seperti fasilitas olahraga, ruang keterampilan, dan penambahan jumlah toilet peserta didik. Keterbatasan fasilitas tersebut menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil wawancara dengan bagian kurikulum menunjukkan bahwa pengembangan sarana prasarana dilakukan secara bertahap sesuai prioritas anggaran sekolah. Dana BOS sangat membantu dalam mendukung kebutuhan operasional sekolah, tetapi belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan pengembangan fasilitas pendidikan. Kualitas sarana prasarana menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung mutu pembelajaran di sekolah (Herdiana, 2023).

c. Kualitas Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas berlangsung cukup interaktif. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Beberapa guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan problem solving sesuai arah Kurikulum Merdeka. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung komunikatif. Guru terlihat berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kebijakan desentralisasi pendidikan memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran sesuai kondisi siswa. Guru tidak lagi terpaku pada satu metode pembelajaran tertentu. Guru juga menjelaskan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Pada saat ini, kurikulum modern menekankan pengembangan kompetensi dan hasil belajar yang lebih kontekstual (Mu'id, 2024).

d. Profesionalisme Guru dan Pengembangan Kompetensi

Guru merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara, guru di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki komitmen yang cukup baik dalam menjalankan tugas pembelajaran. Guru aktif mengikuti pelatihan, kegiatan MGMP, dan pengembangan kompetensi lainnya. Selain itu, guru juga berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa administrasi pembelajaran guru cukup lengkap, seperti perangkat ajar, jurnal mengajar, modul pembelajaran, dan dokumen penilaian. Guru juga terlihat disiplin dalam menjalankan tugas mengajar. Kehadiran guru berlangsung sesuai jadwal dan terdapat sistem piket yang membantu menjaga ketertiban sekolah. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesi masih belum sepenuhnya merata. Kesempatan mengikuti pelatihan sering dipengaruhi oleh informasi dan kondisi masing-masing guru. Peningkatan profesionalisme guru memerlukan dukungan sistem pendidikan yang berkelanjutan (Rindaningsih, 2025).

e. Budaya Religius dan Pembentukan Karakter

Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki budaya religius yang cukup kuat. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Sekolah melaksanakan berbagai kegiatan religius seperti, pembiasaan shalat duha bersama, membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, mujahadah Jum'at, dan lainnya. Budaya religius tersebut menjadi salah satu ciri khas sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan tenaga kependidikan juga berperan dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Sikap sopan santun dan komunikasi yang baik antarwarga sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual (Hanif, 2025).

f. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Partisipasi masyarakat dan orang tua merupakan faktor penting dalam mendukung mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid, orang tua memilih sekolah ini karena faktor jarak, biaya yang terjangkau, dan penguatan pendidikan agama. Orang tua juga terlibat dalam kegiatan sekolah melalui rapat komite, pengawasan anak di rumah, dan dukungan terhadap kegiatan pendidikan. Sekolah menjalin hubungan yang cukup baik dengan masyarakat sekitar. Kerja sama dilakukan dengan pemerintah desa, puskesmas, kepolisian, dan koramil dalam mendukung kegiatan pembinaan peserta didik. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat menciptakan dukungan sosial terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dukungan keluarga dan modal sosial masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik (Hanif, 2023a).

g. Ketimpangan Mutu Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan mutu antar sekolah masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi awal peserta didik, sarana prasarana, kualitas guru, dan dukungan lingkungan. Sekolah favorit umumnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dan jumlah peserta didik yang lebih banyak. Sementara itu, sekolah swasta di daerah pedesaan sering menghadapi keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen tetap menunjukkan komitmen dalam

meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan karakter religius, pembelajaran aktif, dan pengembangan budaya literasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dengan mayoritas berasal dari keluarga masyarakat pedesaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan akses pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Pemerataan pendidikan memerlukan dukungan kebijakan yang mampu mengurangi kesenjangan akses dan kualitas pendidikan (Rifa'i, 2025).

h. Analisis Sosiologi Pendidikan terhadap Implementasi Desentralisasi Pendidikan

Desentralisasi pendidikan memberikan peluang bagi sekolah untuk lebih mandiri dalam mengembangkan program pendidikan sesuai kebutuhan lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen mampu memanfaatkan kebijakan otonomi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis karakter religius dan penguatan budaya sekolah. Sehingga, manajemen berbasis sekolah mampu meningkatkan fleksibilitas pengelolaan pendidikan dan memperkuat inovasi pembelajaran (Timpal, 2024). Sekolah memiliki ruang yang lebih luas dalam menentukan program pendidikan, pengelolaan pembelajaran, dan pengembangan kegiatan siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Karena pada saat ini kurikulum modern menekankan hasil belajar berbasis kompetensi dan keterampilan kontekstual (Mu'id, 2024).

i. Sarana Prasarana dan Mutu Pembelajaran

Kondisi sarana prasarana menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen telah memiliki fasilitas dasar pendidikan yang cukup memadai seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang ibadah. Namun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pengembangan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Keterbatasan fasilitas olahraga, ruang keterampilan, dan sarana penunjang lainnya menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan masih membutuhkan dukungan sumber daya yang lebih besar. Kualitas sarana prasarana memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan kenyamanan belajar peserta didik (Komarudin, 2026). Selain faktor fasilitas, pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru mulai memanfaatkan media digital dan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

j. Profesionalisme Guru dalam Implementasi Desentralisasi Pendidikan

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, guru di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen menunjukkan komitmen yang cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesional. Guru aktif mengikuti pelatihan, MGMP, dan kegiatan pengembangan diri lainnya. Selain itu, guru juga berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum. Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan (Prayoga et al., 2024). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap pengembangan profesi guru masih belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

k. Budaya Religius sebagai Karakteristik Sekolah Islam

Budaya religius menjadi salah satu kekuatan utama SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen dalam membangun karakter peserta didik. Pembiasaan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan moral siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, budaya sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan karakter peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius dapat membantu menciptakan suasana pendidikan yang lebih positif dan kondusif. Selain itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral (Hanif, 2023b).

l. Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial Pendidikan

Partisipasi masyarakat dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara sekolah dan masyarakat berjalan cukup baik melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam pengawasan anak, rapat sekolah, dan dukungan terhadap kegiatan pendidikan menunjukkan adanya modal sosial yang

cukup kuat di lingkungan sekolah. Karena, modal sosial dalam lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan peserta didik (Hanif, 2022). Dukungan sosial yang baik dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif. Dalam konteks SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, dukungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang membantu sekolah mempertahankan kualitas pendidikan di tengah keterbatasan sumber daya.

m. Ketimpangan Pendidikan dan Tantangan Pengembangan Mutu Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan mutu pendidikan masih menjadi tantangan dalam implementasi desentralisasi pendidikan. Perbedaan fasilitas, kualitas guru, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan antar sekolah. Sekolah yang memiliki sumber daya lebih besar cenderung lebih mudah berkembang dibanding sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan. Saat ini, ketimpangan pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh perbedaan akses sumber daya pendidikan (C. P. Calista, F. A. I. Putra, F. Maulita, M. Zahra, 2025). Meskipun demikian, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen tetap menunjukkan komitmen dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan karakter religius, pembelajaran aktif, budaya literasi, dan pengembangan kerja sama dengan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Namun demikian, peningkatan kualitas pendidikan tetap memerlukan pemerataan fasilitas, pengembangan profesionalisme guru, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berkelanjutan.

Discussion

a. Pengaruh Desentralisasi Pendidikan terhadap Pengelolaan Sekolah

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, implementasi desentralisasi pendidikan dapat dianalisis sebagai upaya redistribusi kewenangan pendidikan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dan sekolah. Desentralisasi pendidikan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk lebih mandiri dalam mengelola pendidikan (Affandy Yusuf, 2025). Namun demikian, keberhasilan implementasi kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Sekolah yang memiliki sumber daya lebih baik cenderung lebih mudah berkembang dibanding sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan (Nasution, 2023). Dalam konteks SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, budaya religius dan dukungan masyarakat menjadi modal sosial yang membantu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan (Raharja & Nurachadija, 2023). Kehadiran guru yang memiliki komitmen tinggi juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pembelajaran di tengah keterbatasan sarana prasarana. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Pembelajaran aktif dan berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas (Mu'id, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan dampak positif terhadap pengembangan mutu pendidikan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Namun demikian, peningkatan mutu pendidikan tetap memerlukan dukungan sumber daya, pemerataan fasilitas, dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

b. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi desentralisasi pendidikan. Dalam sistem pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan mutu sekolah (Hastuti, 2025). Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki peran aktif dalam mengembangkan program pendidikan dan membangun budaya sekolah yang kondusif. Kepala sekolah berupaya menciptakan suasana kerja sama antara guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran inovatif dan penguatan karakter religius di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah mendorong guru untuk lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, kepala sekolah berperan dalam mengoordinasikan pengelolaan dana BOS dan pengembangan sarana prasarana sekolah. Pengelolaan anggaran dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan prioritas sekolah sehingga penggunaan dana dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap proses pembelajaran (Herdiana, 2023). Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup berpengaruh terhadap terciptanya budaya sekolah yang tertib dan kondusif. Hal ini terlihat dari kedisiplinan guru, keteraturan administrasi sekolah, dan hubungan yang

harmonis antarwarga sekolah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sebagai agen perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif mampu membangun motivasi kerja guru, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan (Slamet Riyadi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi desentralisasi pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya pendidikan dan membangun kerja sama antarwarga sekolah.

c. Budaya Literasi dan Pengembangan Kompetensi Peserta Didik

Budaya literasi menjadi salah satu aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen telah mengembangkan budaya literasi melalui pemanfaatan perpustakaan sekolah dan kegiatan membaca rutin. Perpustakaan sekolah dimanfaatkan sebagai sumber belajar peserta didik. Koleksi buku yang tersedia terdiri atas buku pelajaran, buku penunjang, dan bacaan umum yang mendukung proses pembelajaran. Sekolah juga mendorong peserta didik untuk menghasilkan karya tulis dan meningkatkan minat baca melalui kegiatan literasi. Guru memberikan tugas yang melibatkan aktivitas membaca, diskusi, dan penulisan sederhana untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Budaya literasi memiliki hubungan erat dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Mu'id, 2024). Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran, guru mulai memanfaatkan media digital dan teknologi sederhana untuk mendukung aktivitas belajar siswa (Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, 2025). Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Namun demikian, pengembangan budaya literasi masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung dan variasi minat baca peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan (Fawwaz & Susanty, 2024). Transformasi pendidikan modern menuntut sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis sebagai bekal peserta didik menghadapi perkembangan global (Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, 2025). Dalam konteks SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen, budaya literasi dan pembelajaran aktif menjadi salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

d. Tantangan dan Strategi Pengembangan Mutu Pendidikan

Meskipun implementasi desentralisasi pendidikan memberikan berbagai dampak positif, sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana prasarana pendidikan (Herdiana, 2023). Berdasarkan hasil observasi, beberapa fasilitas sekolah masih memerlukan pengembangan agar mampu menunjang proses pembelajaran secara lebih optimal. Keterbatasan fasilitas olahraga, ruang keterampilan, dan beberapa sarana pendukung lainnya menunjukkan bahwa sekolah masih membutuhkan dukungan sumber daya pendidikan. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi sekolah adalah persaingan dengan sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan jumlah peserta didik lebih banyak (C. P. Calista, F. A. I. Putra, F. Maulita, M. Zahra, 2025). Dalam kondisi tersebut, sekolah perlu memiliki strategi khusus untuk mempertahankan kualitas pendidikan dan kepercayaan masyarakat. Salah satu strategi yang dilakukan sekolah adalah penguatan karakter religius dan budaya sekolah yang positif. Sekolah berupaya membangun identitas pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik (Raharja & Nurachadija, 2023). Strategi lainnya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan guru, penerapan pembelajaran aktif, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga berupaya meningkatkan kerja sama dengan masyarakat dan orang tua untuk mendukung kegiatan pendidikan (Hanif, 2023a). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat, kebijakan pemerintah, dan dukungan lingkungan. Sekolah yang mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat cenderung memiliki dukungan yang lebih kuat dalam pengembangan pendidikan (Hanif, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen memiliki potensi yang cukup baik dalam mengembangkan mutu pendidikan melalui penguatan budaya

religius, pembelajaran aktif, dan partisipasi masyarakat. Namun demikian, peningkatan kualitas pendidikan tetap memerlukan dukungan kebijakan, pemerataan sumber daya, dan pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan (Rifa'i, 2025).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa desentralisasi pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikan di SMP Ma'arif NU 01 Pekuncen. Kebijakan otonomi sekolah, manajemen berbasis sekolah, dana BOS, dan implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Mutu pendidikan di sekolah didukung oleh pembelajaran aktif, budaya religius, profesionalisme guru, serta partisipasi masyarakat dan orang tua. Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan sarana prasarana, ketimpangan mutu antar sekolah, dan keterbatasan akses pengembangan profesional guru. Budaya religius sekolah, semangat guru, dan dukungan masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat dalam meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan pengembangan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan.

5. REFERENCES

- Affandy Yusuf, M. Hanif. (2025). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Ketimpangan Akses Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 153–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/mnhraz85>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arlen, Syafitri, A., & Ridwal Trisoni. (2024). Dampak Desentralisasi Pendidikan Terhadap Mutu Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 308–317. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1356>
- Aulia, A., Ramadhan, A. F., Rahmawati, A., & Kholifah, A. (2025). Pendidikan Global Dan Tantangannya Di Era modern. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 383–393.
- C. P. Calista, F. A. I. Putra, F. Maulita, M. Zahra, & N. A. S. (2025). Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis kebijakan Dan Praktik Di Indonesia. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 3965–3978.
- Fawwaz, A., & Susanty, S. (2024). Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(2), 221. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i2.16291>
- Hanif, M. (2022). *Modal Sosial Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan*. CV. Rizquna.
- Hanif, M. (2023a). Parenting Patterns Of Children And Family Functions In Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>
- Hanif, M. (2023b). Philosophical Review Of Avicenna's Islamic Education Thought. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(6), 1–16. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i6.71>
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31>
- Hastuti, N. A. F. I. A. & S. (2025). Otonomi Dalam Kepemimpinan Sekolah: Peluang, Tantangan, Dan Dampaknya Bagi Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Dan Pendidikan (MANTAP)*, 2(3), 162–169.

- Herdiana, D. (2023). *Standar Kualitas Pembelajaran di Indonesia*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hilmy Nurfaizan Abdul Matin, Cecep Darmawan, Prayoga Bestari, & Syaifullah. (2025). Civic Governance And Good Governance : Dinamika Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah. *Integralistik*, 36(1). <https://doi.org/10.15294/j473yx66>
- Isnaini, E. S. P. & U. (2025). Instrumen Dan Pengumpulan Data Dalam Meningkatkan Kualitas Data Pada Penelitian Pendidikan. *An Nahdliyyah*, 4(35–47).
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Jailani, M. H. & M. S. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Komarudin, A. M. & T. S. (2026). Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 84–91.
- Laila Sari Ramadhan, Masduki Ahmad, & Heni Rochimah. (2025). Penerapan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) Dalam Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Sekolah: Studi Kasus di TK Negeri Wilayah Administrasi Jakarta Selatan, Dki Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5452–5466. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1436>
- Mu'id, B. A. & A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128.
- N. Azzahro, A. M. & S. K. B. (2025). Ketimpangan Dan Mobilitas Sosial Dalam Pendidikan. *Student Journal of Educational Management*, 5(2), 181–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Nasution, I. S. (2023). Analisis Ketimpangan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(1), 25--35.
- Olga Navelia, Nadia Rihadatul Aisy, A. A. (2023). Desentralisasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Sistem Pengembangan Pendidikan Islam. *Olga Navelia1, Nadia Rihadatul Aisy2, Abdul Azis*, 2(2), 1–16.
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- R. Rusmalinda, K. M. & S. R. (2023). Pendampingan Teknik Purposive Sampling Pada Mata Pelajaran Biologi Di Madrasah Aliyah Darul Amal Metro Lampung. *Member: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 11–21.
- Raharja, A. D., & Nurachadja, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.240>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56.
- Rifa'i, A. (2025). Pendidikan Berkeadilan di Indonesia: Telaah Literatur Dan Studi Kasus Permasalahan Akses dan Kualitas. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 10(2), 336–343.
- Rindaningsih, F. U. & I. (2025). Efektivitas Pelatihan Dan Pengembangan SDM Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2877–2887.

- Saádi, A. (2025). Pengumpulan Data Yang Efisien Pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, Dan Tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377>
- Slamet Riyadi. (2025). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1983–1989. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1881>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Alfabeta*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syah, M. (2023). Teacher Certification In Indonesia: A Solution Or problem? *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62.
- Timpal, C. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah*. CV. Mega Press Nusantara.
- W. V. Nurfajriani, M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, & R. A. S. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.